

# EFEKTIVITAS MODEL PENDEKATAN MANAJEMEN *COACHING* BIMBINGAN AKADEMIK TERHADAP INDEKS PRESTASI MAHASISWA JURUSAN KEPERAWATAN

Rusmini\*, Desty Emilyani, Awan Dramawan

Jurusan Keperawatan, Poltekkes Kemenkes Mataram, Nusa Tenggara Barat, Indonesia

\*) *E-mail*: rusmininr@gmail.com

## ABSTRAK

Manajemen *coaching* dalam penyelenggaraan Tridharma Perguruan Tinggi, khususnya dalam bimbingan akademik bertujuan mendorong inisiatif, memberikan penghargaan, dan menstimulasi kreativitas mahasiswa. **Tujuan penelitian:** mengetahui efektivitas model manajemen *coaching* bimbingan akademik terhadap indeks prestasi (IP) mahasiswa. **Metode:** Desain penelitian *quasi experiment*. Sampel dipilih dengan tehnik *purposive sampling* sejumlah 30 orang mahasiswa dari Jurusan Keperawatan Poltekkes Kemenkes Mataram di kelas Mataram sebagai kelompok perlakuan dan 30 orang mahasiswa dari Jurusan Keperawatan Poltekkes Kemenkes Mataram di kelas Bima sebagai kelompok kontrol. Data menggunakan IP semester II dan semester III. Intervensi yang dilakukan ialah pembimbingan akademik berdasarkan manajemen *coaching* untuk kelompok perlakuan dan metode konvensional untuk kelompok kontrol selama 1 semester. Analisis data untuk menguji perbedaan efektivitas kedua kelas tersebut menggunakan uji *independent t-test* dengan tingkat kemaknaan  $\alpha:0,05$ . **Hasil:** Terdapat perbedaan efektivitas pencapaian nilai sesudah penerapan model manajemen *coaching* di kelas Mataram dan metode konvensional di kelas Bima dengan hasil *p value* 0,000. **Diskusi:** Manajemen *coaching* dapat membangun komunikasi yang intens dengan mahasiswa, semakin *coach* memiliki hubungan yang dekat dengan *coachee* maka akan timbul kepercayaan sehingga tujuan bersama akan lebih cepat tercapai. **Saran:** Diharapkan penelitian terkait pembimbingan akademik dengan pendekatan manajemen *coaching* dapat dilakukan dengan sampel yang lebih besar.

**Kata Kunci:** indeks prestasi, manajemen *coaching*

## *Effectiveness of Academic Guidance Coaching Management Model on Nursing Department Students' Grade Point Average*

### ABSTRACT

*Coaching management in implementing the Three Pillars of Higher Education, especially in academic guidance, aims to encourage initiative, provide rewards, and stimulate student creativity. Objective: To identify the effectiveness of the academic guidance coaching management model on students' grade point average (GPA). Methods: This research employed a quasi-experimental research design. Samples were selected using the purposive sampling technique, consisting of 30 students from the Nursing Department of Poltekkes Kemenkes Mataram in the Mataram class as the treatment group and 30 students from the Nursing Department of the Poltekkes Kemenkes Mataram in the Bima class as the control group. The data used GPAs from semester II and semester III. The interventions carried out were academic guidance based on coaching management for the treatment group and conventional methods for the control group for 1 semester. Data analysis to test the differences in the effectiveness of the two classes used an independent t-test with a significance level of  $\alpha:0.05$ . Results: There was a difference in the effectiveness of attaining grades after applying the management coaching model in the Mataram class and the conventional method in the Bima class with a p-value of 0.000. Discussion: Coaching management can build intense communication with students. The more the coach has a close relationship with the coachee, the more trust will develop so that common goals will be achieved more quickly. Suggestion: It is expected that research on academic guidance with a management coaching approach can be conducted with a larger sample.*

**Keywords:** grade point average, management coaching

## LATAR BELAKANG

Tuntutan masyarakat akan mutu layanan kesehatan semakin meningkat seiring dengan peningkatan pengetahuan dan kemampuan masyarakat, termasuk kebutuhan untuk memfasilitasi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta sosial dan budaya, khususnya di bidang kesehatan. Perubahan dan perkembangan tersebut merupakan tantangan bagi institusi pendidikan tinggi kesehatan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia kesehatan. Institusi pendidikan tinggi merupakan salah satu lembaga yang berfungsi dan bertanggung jawab dalam membentuk karakter sumber daya manusia, ilmu pengetahuan, dan teknologi. Institusi pendidikan juga bertanggung jawab dalam meningkatkan kemampuan tenaga dosen dan instruktur dalam penyelenggaraan pendidikan dan pengajaran, penelitian, serta pengabdian pada masyarakat sesuai dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Politeknik Kesehatan (Poltekkes) Mataram Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (Kemenkes RI) merupakan salah satu perguruan tinggi yang menyelenggarakan program pendidikan vokasional yang bertujuan menyiapkan peserta didik menjadi warga negara yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa; berjiwa Pancasila; memiliki integritas kepribadian yang tinggi; terbuka dan tanggap terhadap perubahan dan kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi, masalah yang dihadapi masyarakat; dan memiliki kompetensi yang kompeten, profesional, dan berdaya guna di Indonesia dalam mewujudkan masyarakat yang mandiri dan berkeadilan (Poltekkes Kemenkes Mataram, 2018). Untuk mencapai hal tersebut, Poltekkes Mataram, khususnya Jurusan Keperawatan Program Studi D-3 Keperawatan terus melakukan upaya peningkatan kualitas lulusan melalui peningkatan kualitas pembelajaran.

Peningkatan kualitas pembelajaran

membutuhkan evaluasi yang sistematis dan menyeluruh pada seluruh komponen yang terlibat di dalamnya. Terdapat beberapa aspek yang dapat dijadikan tolok ukur, di antaranya hasil pembelajaran berupa nilai akhir dan kepuasan peserta didik terhadap proses pembelajaran yang diikutinya (AIPViKI, 2014). Berdasarkan laporan pendidikan semester ganjil tahun akademik 2016/2017, masih terdapat 7% indeks prestasi (IP) mahasiswa yang berada di bawah indikator kinerja utama Poltekkes Mataram ( $IP > 3,00$ ); pada semester genap sejumlah 7% dan pada semester ganjil tahun akademik 2017/2018 menurun menjadi 6%.

Selain evaluasi nilai semester, terdapat evaluasi proses pembelajaran. Hasil evaluasi tersebut menunjukkan 2,7% mahasiswa memiliki masalah akademik sehingga belum bisa mengikuti ujian semester sesuai jadwal yang telah ditetapkan. Hal ini disebabkan pertemuan antara mahasiswa dan pembimbing akademik hanya dilakukan dua kali dalam satu semester, yaitu pada waktu pengisian KRS di awal semester dan sebelum pelaksanaan ujian akhir semester. Akibatnya, permasalahan mahasiswa tidak dapat segera diketahui. Untuk mendongkrak IP mahasiswa dan menggali potensi mahasiswa Poltekkes Kemenkes Mataram, khususnya Prodi D-3 Keperawatan, strategi pembelajaran dan pengoptimalan bimbingan akademik, salah satunya melalui penyelenggaraan manajemen *coaching* (MC) perlu ditingkatkan.

Manajemen *coaching* adalah bimbingan intensif melalui perorangan atau kelompok yang diikuti dengan pemberian umpan balik (Hutagaol, 2015). Proses MC ialah untuk menetapkan dan menjelaskan arah dan tujuan serta untuk mengembangkan rencana-rencana kerja untuk mencapai tujuan. Tujuan yang ingin dicapai mahasiswa dalam proses belajar mengajar adalah pencapaian IP yang memuaskan (Maryani, 2017). Proses MC

sering diartikan sebagai sarana untuk membantu mengatasi dan memecahkan masalah secara individu, memberikan motivasi dan dukungan semangat dalam melaksanakan tugasnya. Keberhasilan mahasiswa dalam proses belajar dapat dilihat dari penyelesaian studi tepat waktu dan indeks prestasi (Passmore, 2010). Penyelenggaraan MC dalam penyelenggaraan Tri Dharma Perguruan Tinggi, khususnya dalam bimbingan akademik bertujuan mendorong inisiatif mahasiswa, memberikan penghargaan pelaksanaan kegiatan mahasiswa, membantu usaha mahasiswa, dan menstimulasi kreativitas mahasiswa. (Poltekkes Kemenkes Mataram, 2018).

Berdasarkan uraian tersebut, penulis tertarik untuk meneliti efektivitas model pendekatan MC bimbingan akademik terhadap IP mahasiswa Jurusan Keperawatan Poltekkes Kemenkes Mataram tahun 2018. Tujuan penelitian ini ialah untuk mengetahui efektivitas model pendekatan MC bimbingan akademik terhadap kenaikan IP mahasiswa Jurusan Keperawatan Poltekkes Kemenkes Mataram tahun 2018.

## METODE

Penelitian ini menggunakan desain penelitian *quasi experiment* dengan *pre-post test*. Penelitian ini berupaya mengungkapkan hubungan sebab-akibat yang kelompok perlakuannya diberi intervensi MC, sedangkan kelompok kontrol diberi perlakuan bimbingan akademik secara konvensional.

Data *pre-test* diperoleh dari nilai IP akademik mahasiswa semester genap (II), sedangkan nilai *post-test* adalah nilai IP akademik mahasiswa tersebut pada semester ganjil (III). IP mahasiswa yang dimaksud adalah IP yang diperoleh pada semester yang bersangkutan. Semakin tinggi IP mahasiswa, hasil capaian pendidikan mahasiswa semakin baik.

Intervensi MC dilakukan dengan cara

pembimbingan akademik mengikuti Buku Pedoman Manajemen *Coaching* yang telah disusun oleh peneliti berdasarkan rujukan utama dari Passmore (2010). Buku pedoman tersebut berisi tentang konsep manajemen *coaching*, model *coaching*, internalisasi nilai, dan pelaksanaan manajemen *coaching* dalam bimbingan akademik.

Pada MC, pertemuan antara pembimbing dan mahasiswa dilakukan minimal empat kali pertemuan dalam satu semester, yaitu pada awal semester, pertengahan semester menjelang ujian tengah semester (UTS), sebelum ujian akhir semester (UAS), dan setelah UAS. Pada awal semester, pertemuan dilaksanakan dalam rangka pengisian kartu rencana studi (KRS). Pada saat tersebut *coach* (pembimbing akademik/PA) dan *coachee* (mahasiswa) membicarakan mata kuliah yang akan dijalani selama satu semester ke depan. Pada pertemuan menjelang UTS, dibicarakan persiapan menghadapi UTS. Pertemuan ketiga dilaksanakan sebelum UAS terkait dengan persiapan menghadapi UAS dan metode belajar yang akan digunakan berdasarkan hasil evaluasi pada pertengahan semester. Pada pertemuan keempat, *coach* dan *coachee* bersama-sama mengevaluasi hasil pencapaian belajar mahasiswa dan perolehan IP mahasiswa. Apabila diperlukan, mahasiswa sewaktu-waktu dapat menemui pembimbing akademiknya untuk membicarakan permasalahan yang dihadapi, baik terkait akademik maupun nonakademik.

Keterampilan dasar yang harus dimiliki oleh *coach* ialah membangun kepercayaan, mendengarkan, mengajukan pertanyaan, dan melakukan intervensi sesuai dengan permasalahan yang dihadapi mahasiswa. Pada setiap pertemuan juga terdapat proses internalisasi nilai-nilai, yaitu kejujuran, kepedulian, kemandirian, kedisiplinan, tanggung jawab, kerja keras, kesederhanaan, keberanian, dan keadilan. Sebelum penelitian

dilaksanakan, Buku Pedoman Manajemen *Coaching* ini disosialisasikan kepada para PA dan diadakan diskusi antara peneliti dan PA untuk menyamakan persepsi terkait isi buku panduan tersebut.

Pada kelompok kontrol, pembimbingan menggunakan Buku Pedoman Pembimbing Akademik. Pertemuan dilaksanakan hanya pada awal dan akhir semester tanpa ada proses internalisasi nilai-nilai dan menggunakan keterampilan dasar yang harus dimiliki oleh seorang *coach*. Kelompok kontrol diberi pembimbingan akademik dengan menggunakan Buku Panduan Bimbingan Akademik yang berisi identitas mahasiswa, petunjuk pelaksanaan bimbingan dua kali per semester, profil kegiatan mahasiswa yang terdiri atas tanggal kegiatan, jenis kegiatan, hasil kegiatan, dan tanda tangan pembimbing dan mahasiswa.

Perbedaan antara Buku Pedoman Manajemen *Coaching* dan Buku Panduan Bimbingan Akademik ialah pada proses bimbingan dengan manajemen *coaching* ini tidak hanya melibatkan dosen PA dan mahasiswa bimbingannya, tetapi juga melibatkan semua pihak terkait dengan kemahasiswaan. Direktur selaku mentor melakukan *coach* kepada Wakil Direktur III bidang kemahasiswaan, selanjutnya Wadir III selaku mentor melakukan *coach* kepada Ketua Jurusan. Ketua Jurusan melakukan *coach* kepada Ketua Program Studi. Selanjutnya, Ketua Program Studi melakukan *coaching* kepada seluruh dosen pembimbing akademik (DPA). Selain itu, pada pembimbingan dengan manajemen *coaching* ini juga dilakukan internalisasi nilai-nilai yang meliputi kejujuran, kepedulian, kemandirian, kedisiplinan, tanggung jawab, kerja keras, kesederhanaan, keberanian, dan keadilan.

Dosen yang dilibatkan untuk memberikan MC maupun untuk memberikan bimbingan kepada kelompok kontrol mempunyai kriteria dosen tetap dengan kualifikasi pendidikan

minimal S-2 dan jabatan fungsional minimal asisten ahli. Sebelum penelitian dilaksanakan, dosen yang terlibat di kedua kelompok diberi informasi/pelatihan dengan rincian kegiatan sebagai berikut. 1. Proses penelitian yang akan dilaksanakan; 2. *refreshing* tentang tugas pembimbing akademik; 3. penjelasan kepada dosen pembimbing akademik kepada kelompok intervensi tentang konsep pembimbingan dengan menggunakan MC, sedangkan pada kelompok kontrol penjelasan tentang MC diberikan setelah penelitian selesai dilaksanakan; 4. pengambilan data penelitian; dan 5. dokumentasi proses penelitian.

Variabel bebas pada penelitian ini ialah MC bimbingan akademik. Kegiatan ini adalah kegiatan bimbingan yang dilakukan oleh DPA dengan memberikan bantuan berupa bimbingan akademik dan nonakademik kepada mahasiswa untuk menemukan solusi dan bertindak berdasarkan solusi-solusi yang paling sesuai dengan mahasiswa. Variabel terikat pada penelitian ini ialah IP mahasiswa yang merupakan angka yang menyatakan prestasi keberhasilan dalam proses belajar mengajar mahasiswa semester III Prodi D-3 Keperawatan kelas Mataram dan kelas Bima.

Populasi pada penelitian ini adalah mahasiswa Jurusan Keperawatan tingkat I semester II tahun akademik 2018/2019 sebanyak 145 orang yang terdiri dari 97 orang Mahasiswa Program Studi D-3 Keperawatan Mataram dan 48 orang Mahasiswa Program Studi D-3 Keperawatan Bima. Jumlah PA sesuai dengan jumlah dosen yang bertugas di Program Studi D-3 Keperawatan Mataram berjumlah 22 orang dan dosen yang bertugas di Program Studi D-3 Keperawatan Bima berjumlah 17 orang. Jumlah bimbingan setiap dosen adalah 8–12 mahasiswa untuk seluruh mahasiswa program studi.

Sampel pada penelitian ini ialah Mahasiswa Jurusan Keperawatan Prodi D-3 Keperawatan Mataram dan Prodi D-3

Keperawatan Bima yang memenuhi kriteria yang telah ditentukan sejumlah 30 orang Mahasiswa Prodi D-3 Keperawatan Mataram. Kriteria inklusi yang peneliti tentukan pada penelitian ini ialah mahasiswa tingkat II semester III Jurusan Keperawatan Poltekkes Kemenkes Mataram tahun akademik 2018/2019, mahasiswa yang berstatus aktif pada tahun akademik 2018/2019, hadir pada saat penelitian dilakukan, dan bersedia menjadi responden. Sementara itu, kriteria eksklusinya ialah mahasiswa dalam keadaan sakit dan tidak menyelesaikan proses belajar semester ganjil. Berdasarkan *simple random sampling* dengan lotre, didapatkan bahwa Prodi D-3 Keperawatan Mataram menjadi kelompok intervensi dan mahasiswa Prodi D-3 Keperawatan Bima menjadi kelompok kontrol.

Pengambilan data dilakukan pada bulan Agustus–Oktober 2018 di Jurusan Keperawatan Poltekkes Kemenkes Mataram Kampus B (kelas Mataram) dan Kampus C (kelas Bima). Pengumpulan data dimulai dengan pemberian informasi dan penjelasan mengenai penelitian kepada mahasiswa calon responden.

Responden yang bersedia berpartisipasi menandatangani lembar persetujuan/*informed consent*. Data IP mahasiswa dikumpulkan menggunakan lembar observasi. Pengambilan data dilakukan setelah mendapat persetujuan etik dari Komisi Etik Poltekkes Kemenkes Mataram.

Analisis data pada penelitian ini menggunakan uji *paired t-test* untuk melihat perbedaan IP mahasiswa sebelum dan sesudah diberi intervensi pada masing-masing kelompok perlakuan dan kelompok kontrol. Sementara itu, untuk menilai perbedaan efektivitas di antara kedua kelompok, dilakukan analisis melalui uji *independent t-test* dengan tingkat signifikansi  $\alpha$ : 0,05.

## HASIL PENELITIAN

Berdasarkan Tabel 1, jenis kelamin DPA

dan jenis kelamin mahasiswa di kelompok perlakuan (kelas Mataram) maupun di kelompok kontrol (kelas Bima) tidak ada perbedaan bermakna. Sementara itu, mengenai lamanya menjadi pembimbing, seluruh dosen telah memiliki pengalaman membimbing lebih dari 5 tahun.

Berdasarkan Tabel 1 dapat dilihat bahwa jenis kelamin mahasiswa sebagian besar adalah perempuan, baik di kelas Mataram maupun di kelas Bima, yaitu sebanyak 67% di kelas Mataram dan 70% di kelas Bima. Sementara itu, untuk variabel jenis kelamin pembimbing akademik, sebagian besar perempuan, baik di kelas Mataram maupun kelas Bima. Terdapat perbedaan IP yang bermakna antara kelompok perlakuan dan kelompok kontrol. Kelompok perlakuan secara statistik memiliki IP akademik yang lebih tinggi daripada kelompok kontrol. Selanjutnya, analisis perbedaan IP akademik dari sebelum dan setelah intervensi dilakukan secara terpisah antara kelompok perlakuan dan kelompok kontrol karena adanya perbedaan IP akademik yang signifikan sebelum intervensi diberikan. Perbedaan ini dapat dilihat di Tabel 2.

Berdasarkan Tabel 2, terdapat perbedaan bermakna antara IP mahasiswa dari sebelum dan sesudah intervensi, baik di kelompok perlakuan (kelas Mataram) maupun kelompok kontrol (kelas Bima). Rata-rata IP Kelas Mataram setelah intervensi ialah 3,39 dan di kelas Bima ialah 3,41.

Analisis berikutnya dilakukan berdasarkan rata-rata selisih IP dari sebelum ke setelah intervensi (Tabel 3). Rata-rata selisih IP pada kelompok kontrol (kelas Bima) secara statistik lebih tinggi daripada kelas perlakuan (kelas Mataram). Rata-rata selisih IP dari sebelum ke setelah intervensi pada kelompok kontrol ialah 0,34, sedangkan pada kelompok kontrol ialah 0,15.



**Tabel 1.** Karakteristik dosen (n=39) dan mahasiswa yang Terlibat dalam Penelitian (n=60)

Karakteristik	Kelas Mataram Kelompok Perlakuan				N	Kelas Bima Kelompok Kontrol			p Value
	n	Persentase (%)	Mean	SD		Persentase (%)	Mean	SD	
DPA:									0,79 <sup>a</sup>
Jenis Kelamin	10	45			7	41			
Laki-laki	12	55			10	59			
Perempuan									
MAHASISWA									
Jenis Kelamin									0,78 <sup>a</sup>
Laki-laki	10	33			9	30			
Perempuan	20	67			21	70			
IP sebelum intervensi	30		3,23	0,14	30		3,07	0,30	0,01 <sup>b</sup>

<sup>a</sup>Chi-square test

<sup>b</sup>Independent t-test

**Tabel 2.** Perbedaan IP sebelum dan sesudah intervensi pada kelompok perlakuan (n=30) dan kelompok kontrol (n=30)

Variabel	Sebelum Intervensi		Setelah Intervensi		p Value
	Mean	SD	Mean	SD	
IP kelas Mataram	3,23	0,14	3,39	0,13	<0,001 <sup>a,*</sup>
IP kelas Bima	3,07	0,30	3,41	0,17	<0,001 <sup>a,*</sup>

<sup>a</sup>Paired t-test

**Tabel 3.** Perbedaan rata-rata selisih kenaikan IP dari sebelum dan sesudah intervensi pada kelompok perlakuan (n=30) dan kelompok kontrol (n=30)

Variabel	Kelas Mataram Kelompok Perlakuan		Kelas Bima Kelompok Kontrol		p Value
	Mean	SD	Mean	SD	
Rata-rata selisih IP dari sebelum ke sesudah intervensi	0,15	0,09	0,34	0,19	<0,001 <sup>a,*</sup>

<sup>a</sup>Paired t-test

## DISKUSI

Hasil penelitian menunjukkan bahwa intervensi bimbingan akademik dengan menggunakan Buku Pedoman Manajemen *Coaching* dan bimbingan akademik secara konvensional sama-sama dapat meningkatkan

IP mahasiswa.

Hal ini dimungkinkan karena baik dengan metode manajemen *coaching* maupun metode konvensional, proses pembimbingan akademik tetap dilaksanakan. Pada kelompok perlakuan, yaitu pembimbingan akademik

dengan pendekatan manajemen *couching*, terjadi peningkatan IP dari sebelum dan setelah perlakuan. Pada kelompok kontrol yang proses pembimbingan akademiknya dilakukan dengan metode konvensional, juga terjadi peningkatan IP. Pada bimbingan akademik dengan menggunakan Buku Pedoman Manajemen *Coaching*, ketersediaan dosen dan sarana prasarana yang cukup akan sangat mendukung implementasi MC yang dilaksanakan langsung oleh dosen yang terlibat dalam proses pembimbingan akademik kepada mahasiswa. Pada model pendekatan MC, mahasiswa mendapatkan rangsangan untuk dapat mengatasi masalahnya sendiri sehingga akan mengubah persepsi bimbingan akademik yang membosankan menjadi menyenangkan (Poltekkes Mataram, 2018).

MC membantu menciptakan visi yang terbaik dan terbaru yang dimiliki dalam rangka mencapai suatu keberhasilan, yaitu saat kita dapat mencapai tujuan secara berkesinambungan. MC lebih bertujuan membantu *coachee* untuk menemukan pengetahuan dan keterampilan yang ada dalam dirinya, kemudian memfasilitasi *coachee* untuk dapat menjadi penasihat bagi dirinya sendiri. Proses manajemen *coaching* merupakan usaha untuk menetapkan dan menjelaskan arah dan tujuan serta untuk mengembangkan rencana-rencana kerja untuk mencapai tujuan. Selain itu, dijelaskan juga satu pengertian mengenai hal-hal yang penting dalam kehidupan bahwa kita diberikan kemampuan untuk mengambil dan melaksanakan tanggung jawab yang telah diberikan dan membangun serta melakukan setiap rencana kerja.

Passmore (2010) mengatakan bahwa proses manajemen *coaching* akan sangat menolong seseorang untuk mengaktualisasikan dirinya, yaitu untuk mencapai suatu titik ketika dia tidak hanya dapat mengetahui keberadaannya, tetapi juga mengetahui potensi kemampuan yang seharusnya dapat dicapai. Pada proses

manajemen *coaching*, fasilitator melaksanakan hal-hal seperti menjelaskan keterampilan dan interaksi yang akan dilakukan kepada peserta yang dibimbing; memperagakan keterampilan dengan cara yang sistematis, efektif, dengan menggunakan alat bantu; mengamati secara saksama simulasi ulang oleh peserta pada tatanan seperti kondisi nyata.

Penelitian lain yang terkait dengan hasil penelitian ini ialah penelitian yang dilakukan oleh Wijaya dan Radianto (2016) yang menunjukkan bahwa metode *coaching* lebih tepat digunakan karena memiliki keunggulan, yaitu mahasiswa akan mampu mengungkapkan apa yang menjadi permasalahan mereka melalui pertanyaan-pertanyaan yang tajam dan tepat dari *coach* sehingga *coachee* sendiri yang akan menyelesaikan masalah tersebut.

Pada kelompok bimbingan secara konvensional juga ada peningkatan IP yang bermakna dari sebelum dan setelah intervensi. Pada bimbingan akademik dengan metode konvensional, dilakukan pertemuan dengan mahasiswa sebanyak dua kali, yaitu pada awal semester (waktu pengisian KRS) dan sebelum pelaksanaan ujian akhir semester. Pada pertemuan tersebut, dibahas hal terkait metode belajar dan upaya yang bisa dilakukan oleh mahasiswa. Pencapaian IP mahasiswa juga bisa dipengaruhi oleh faktor internal yaitu aspek fisik (kesehatan organ tubuh), aspek psikis (intelektual, emosional, motivasi), dan aspek sosial (kemampuan bersosialisasi dengan lingkungan) (Amni, 2004 dalam Hendikawati 2011).

Pada penelitian ini, faktor yang memengaruhi IP tidak diteliti. Peneliti hanya mengidentifikasi jenis kelamin dan lama bekerja DPA dan jenis kelamin mahasiswa. Padahal, peningkatan IP sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor, yaitu faktor internal yang mencakup aspek fisik (misalnya kesehatan organ tubuh), aspek psikis (misalnya intelektual, emosional, dan motivasi), dan aspek

sosial (misalnya kemampuan bersosialisasi dengan lingkungan) serta faktor eksternal yang mencakup variasi dan derajat kesulitan materi yang dipelajari, tempat belajar, iklim, suasana lingkungan, budaya belajar masyarakat, dan sebagainya (Hendikawati, 2011). Lebih lanjut, menurut Hidayati, Purwanto, dan Yuwono (2011), salah satu faktor yang paling penting akan memengaruhi hasil belajar ialah tingkat kecerdasan dan kemampuan kognitif. Faktor luar, yaitu guru/dosen, sarana, dan fasilitas juga sangat berpengaruh terhadap perbedaan indeks prestasi mahasiswa di kelas Mataram dan kelas Bima.

Pada pelaksanaan pendekatan manajemen *coaching*, bimbingan akademik di Prodi D-3 Keperawatan Mataram dilaksanakan minimal empat kali dalam satu semester dengan berbagai cara, mulai dari tatap muka hingga penggunaan aplikasi pesan singkat (WhatsApp) sehingga dapat membangun komunikasi yang intens dengan mahasiswa. Proses komunikasi melalui grup WhatsApp yang dapat dilakukan tanpa dibatasi oleh jam kantor sangat bermanfaat, terutama dalam memonitor mahasiswa. Semakin dekat hubungan *coach* dengan *coachee*, akan timbul kepercayaan yang merupakan salah satu cara yang ampuh untuk mengendalikan *coachee*.

Keterbatasan dalam penelitian ini ialah keberhasilan selama proses pembimbingan akademik sangat bersifat individual, tergantung kemampuan komunikasi dari masing-masing dosen. Selain itu, terdapat perbedaan bermakna antara IP kelompok perlakuan dan kelompok kontrol sebelum intervensi, yakni IP kelompok perlakuan secara signifikan lebih tinggi. Peneliti telah meminimalkan bias dengan cara menganalisis selisih rata-rata IP secara terpisah antara kelompok perlakuan dan kelompok kontrol dari sebelum dan setelah intervensi. Namun, setelah selisih IP di masing-masing kelompok dari sebelum ke setelah intervensi dibandingkan, kenaikan lebih

tinggi terjadi di kelompok kontrol. Hasil ini perlu dikonfirmasi pada penelitian-penelitian berikutnya. Disarankan penelitian berikutnya menggunakan kelompok perlakuan dan kontrol yang mempunyai rata-rata IP yang tidak berbeda bermakna sebelum intervensi.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa bimbingan akademik dengan MC maupun metode konvensional sama-sama efektif meningkatkan IP mahasiswa. Rata-rata selisih IP dari sebelum dan setelah intervensi lebih tinggi secara bermakna di kelompok bimbingan akademik yang menggunakan metode konvensional dibanding yang menggunakan manajemen *coaching*. Dapat disarankan agar dilakukan penelitian selanjutnya dengan jumlah sampel yang lebih besar dan menambahkan variabel yang memengaruhi IP.

## DAFTAR PUSTAKA

- AIPViKI. (2014). *Kurikulum Diploma III Keperawatan Indonesia*. Jakarta: AIPViKI.
- Coaching, and Mentoring Handbook, London Leadership Academy. (2014). Retrieved from <http://www.londonleadingforhealth.nhs.uk/sites/default/files/coaching%20%20mentoring%20handbook%20final%20version-April2014.pdf>
- Dharma, K. K. (2011). *Metodologi Penelitian Keperawatan Panduan Melaksanakan dan Menerapkan Hasil Penelitian*. Jakarta: Trans Info Media.
- Hendikawati, P. (2011). Analisis faktor yang mempengaruhi indeks prestasi mahasiswa. *Kreano, Jurnal Matematika Kreatif-Inovatif*, 2(1): 27-35.
- Hidayati, R., Purwanto, Y., & Yuwono, S. (2008). Kecerdasan emosi, stres kerja dan kinerja karyawan. *Jurnal Ilmiah Psikologi*, 2(1): 91-96.



- Hutagaol, N. (2015). Penerapan Coaching Pada SMP Negeri 12 Medan. *Jurnal Kultura Universitas Muslim Nusantara Al Washliyah*, 16(1): 5360-5366.
- Maryani, N. (2017). *Pemanfaatan Media Coaching and Counseling (MCC) dalam Diklat Kepemimpinan di Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Daerah (BPSDMD) Provinsi Jawa Tengah* [Master Thesis]. Universitas Negeri Semarang, Semarang, Jawa Tengah, Indonesia.
- Passmore, J. (2016). *Excellence in Coaching*. 3<sup>rd</sup> edition. London: Kogan Page.
- Poltekkes Kemenkes Mataram. (2018). *Pedoman Manajemen Coach dalam Bimbingan Akademik*. Tidak diterbitkan.
- Wijaya, O. Y. A. & Radianto, W. E. (2016). Mentoring dan Coaching sebagai Strategi Pengembangan Pendidikan Kewirausahaan: Studi Fenomenologi. *Jurnal Aplikasi Manajemen*, 14(4): 675-682.